

## STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT DI DESA MANGGALA KECAMATAN PINOH SELATAN

*(STUDY OF PUBLIC PERCEPTION TOWARDS COMMUNITY FOREST  
MANAGEMENT IN MANGGALA VILLAGE, SOUTH PINOH DISTRICT)*

**M.Kurniawan Candra<sup>1</sup>, Surya Aspita<sup>2\*</sup>, Joni Rupianto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kehutanan, Universitas Kapuas Sintang

\*Corresponding author email: [Suryaaspita4@gmail.com](mailto:Suryaaspita4@gmail.com)

**Abstract.** *Community Forest Management has an important role in preserving the environment while providing economic benefits to the community. Manggala Village is one example of a location that has great potential in Community Forest management. This study aims to explore more deeply the perception of the Manggala Village community towards Community Forest management. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through interviews, questionnaires and documentation studies. The results of the study concluded that (1) The Manggala Village community who knew about Community Forests were 48 people (33.57%), did not know as many as 30 people (20.98%) and were hesitant as many as 65 people (45.45%); (2) There were 10 people (6.99%) who did not know the types of plants in the Community Forest and 133 people or (93.01%) who knew, 133 people (93.01%) felt that there was a security threat to the plants in their forest and all (100%); (3) Planted with various types of fruit-producing plants such as Jengkol, Petai, Durian, Rambutan, Kemantan and Asam Pelam as well as other types such as Jabon, Tengkwang and Karet; (4) The community who want to be involved and involved in the management of the Community Forest are 136 people (95.10%) and do not know as many as 7 people (4.90%). 143 people (100%) of the community believe that the Community Forest has a positive impact on their lives, especially as additional income from fruits that can be sold and consumed, as well as raw materials for buildings; (5) There are no Village Regulations that regulate the management of the Community Forest in Manggala Village. Management is carried out by the community and determined by themselves according to their respective wishes, (6) Community perception of the management of the Community Forest is 89.44% or is categorized as Very Strong.*

**Keywords:** *Community forest; Community perception; Manggala village*

**Abstrak.** Pengelolaan Hutan Rakyat memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Desa Manggala menjadi salah satu contoh lokasi yang memiliki potensi besar dalam pengelolaan Hutan Rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi masyarakat Desa Manggala terhadap pengelolaan Hutan Rakyat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa :Masyarakat desa Manggala yang mengetahui Hutan Rakyat sebanyak 48 orang (33,57%), tidak tahu sebanyak 30 orang (20,98%) dan ragu-ragu sebanyak 65 orang (45,45%); Terdapat 10 orang masyarakat (6,99%) yang tidak tahu jenis tanaman pada Hutan Rakyat dan 133 orang atau (93,01%) yang tahu, 133 orang (93,01%) merasakan ada ancaman keamanan terhadap tanaman pada hutannya dan semuanya (100%); ; Masyarakat yang mau terlibat dan dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan Hutan Rakyat adalah sebanyak 136 orang (95,10%) dan tidak tahu sebanyak 7 orang (4,90%). 143 orang (100%) masyarakat menyakini bahwa Hutan Rakyat memberikan dampak positif bagi kehidupannya, terutama sebagai tambahan pendapatan baik dari buah buahan yang dapat dijual dan dikonsumsi, maupun sebagai bahan baku untuk bangunan; Belum tersedia Peraturan Desa yang mengatur pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Manggala. Pengelolaan dilakukan oleh masyarakat dan ditentukan sendiri sesuai dengan keinginan masing-masing, Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Rakyat adalah sebesar 89,44% atau dikategorikan Sangat Kuat.

**Kata kunci:** Desa Manggala; Hutan rakyat; Persepsi masyarakat

## PENDAHULUAN

Hutan rakyat merupakan hutan yang pengelolaannya dilakukan pada lahan hak milik rakyat, yang umumnya dilakukan pada lahan dan pekarangan dengan hasil yang diambil berupa kayu maupun non kayu. Efendi dkk, 2019 menyatakan bahwa ada keyakinan hutan rakyat menyimpan potensi yang sangat berarti dalam perancangan pengelolaan hutan nasional. Perjalanan panjang pengelolaan hutan rakyat oleh masyarakat telah membentuk berbagai aktivitas yang terstruktur dan membudaya. Aktivitas pengelolaan terstruktur tersebut antara lain memiliki pola pengelolaan, kelembagaan, dengan tujuan subsisten, komersial maupun lingkungan yang berlangsung komprehensif (Achmad dan Purwanto, 2015). Aktivitas tersebut dengan berbagai komponen yang terlibat dalam pengelolaan hutan rakyat secara simultan dan dinamis telah membentuk suatu sistem yang berlangsung secara serasi dalam kehidupan masyarakat. Hutan rakyat ini dibangun secara swadaya oleh masyarakat untuk menghasilkan kayu dan komoditas lainnya secara ekonomis, meningkatkan kepentingan bersama dan memperbaiki air dan lingkungan dengan tujuan produktivitas lahan kritis juga membantu masyarakat menyediakan kayu, perabot rumah tangga dan bahan kayu bakar (Wiyana, 2020). Hutan rakyat tetap dijaga dan dilestarikan

hingga kini oleh masyarakat. Pengelolaan hutan rakyat saat ini merupakan salah satu pilihan strategi kehidupan petani berdasarkan kondisi modal dalam kehidupannya. Kecenderungan dan pola perkembangan pengelolaan hutan rakyat akan menjadi instrumen penting pada pengembangan kehidupan berkelanjutan. Karakteristik hutan rakyat dan komponen yang menyusunnya dapat dipandang dari berbagai sudut dalam rangka pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan diperlukan kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap Pengelolaan hutan rakyat di desa manggala kecamatan pinoh selatan. Masyarakat memanfaatkan hasil hutan berupa kayu dan melakukan penebangan liar tanpa memperhatikan kondisi hutan. menurut observasi yang dilakukan peneliti menunjukan bahwa perilaku masyarakat dalam melakukan penebangan pohon atau kayu menjadi pemicu kerusakan hutan rakyat yang ada didaerah. Pengelolaan hutan rakyat dapat dilakukan secara perorangan maupun berkelompok (Awang, dkk, 2001).

Persepsi masyarakat adalah tanggapan dari kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan mendapatkan suatu gambaran tentang hal-hal yang ingin diketahui (Hombing, dkk, 2021). Persepsi juga merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama (Rakhmat, 2003). Persepsi masyarakat tentang hutan rakyat dapat diketahui melalui bagaimana pengetahuan mereka tentang hutan dan fungsi hutan tersebut bagi kehidupan mereka. Masyarakat secara sengaja melakukan penanaman pohon pada lahan milik dan di sela-sela tanaman pohon tersebut mereka juga menanam tanaman lain. Namun mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa kegiatan tersebut adalah merupakan bentuk partisipasi Suryaningsih dkk, 2012.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian bagaimanakah persepsi masyarakat Desa Manggala Kecamatan Pinoh Selatan terhadap pengelolaan Hutan Rakyat.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Manggala

Ruang lingkup penelitian ini meliputi penyebaran kuesioner terhadap responden dan wawancara kepada informan dan studi dokumentasi untuk menelaah persepsi

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif

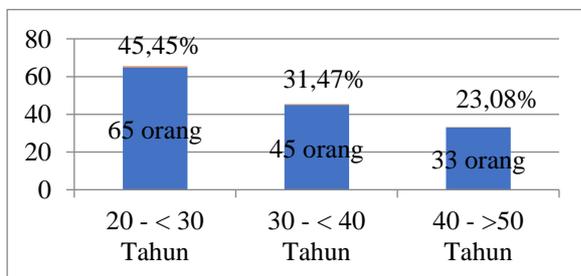
Kualitatif. Untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat, maka dilakukan melalui wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Manggala adalah dengan menggunakan skala Likert. Riduwan dan Sunarto (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 20) menjelaskan bahwa “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.” dengan pendekatan ini, responden diberikan sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan pengelolaan Hutan Rakyat, dan mereka diminta memberikan tanggapan berdasarkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap pernyataan tersebut.

Penggunaan skala Likert memungkinkan penelitian ini memperoleh data yang lebih terstruktur dan terukur, sehingga analisis persepsi masyarakat dapat dilakukan secara lebih mendalam. Hasil dari pengukuran ini akan menjadi dasar dalam mengevaluasi sejauh mana pemahaman, keterlibatan, dan sikap masyarakat mendukung keberlanjutan pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Manggala.

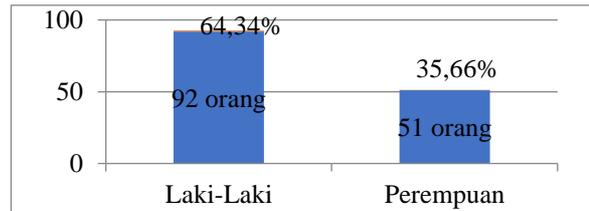
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

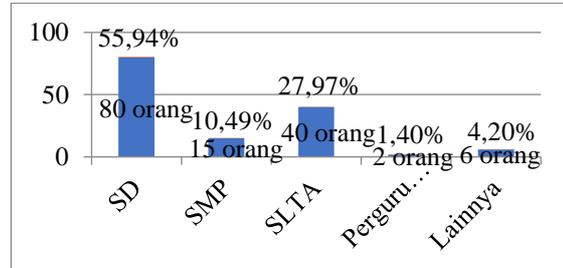
Hasil penelitian mengenai karakteristik responden diketahui bahwa dari 143 responden 92 (64,34%) orang laki-laki dan 51 orang perempuan (35,66%). Responden yang terbanyak adalah yang berusia 20 - < 30 tahun yaitu 65 orang (45,45%), usia 30 - <40 tahun 45 orang (31,47%) dan usia 40 - >50 tahun sebanyak 33 orang (23,08%). Tingkat pendidikan responden mayoritasnya lulusan SD yaitu sebanyak 80 orang (55,94%), SMP 15 orang (10,49%), SLTA 40 orang (27,97%), Perguruan Tinggi 2 orang (1,40%) dan Sekolah Rakyat maupun tidak Lulus SD 6 orang (4,20%). Pekerjaan responden mayoritasnya adalah petani, sebanyak 128 orang (81,59%), karyawan swasta 5 orang (3,50%), Wiraswasta 8 orang (5,59%) dan ASN/PNS/2orang(1,40%), dan ini sesuai dengan grafik 1.1 sampai dengan 1.4 di bawah ini :



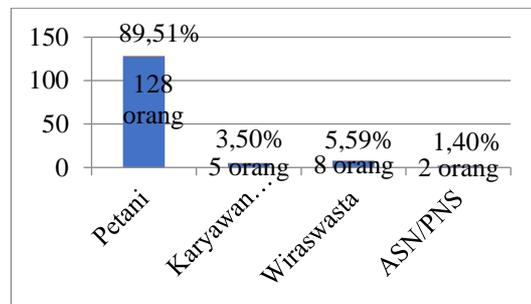
Grafik 1.1 Sebaran Umur Responden



Grafik 1.2 Jenis Kelamin Responden



Grafik 1.3 Tingkat Pendidikan Responden



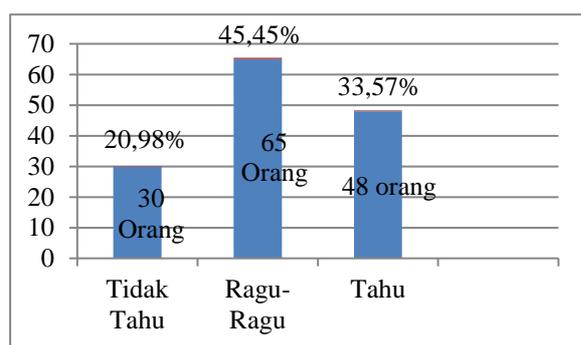
Grafik 1.4 Pekerjaan Responden

### Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Rakyat

Diketahui bahwa dari 143 orang responden jumlah masyarakat desa Manggala yang mengetahui Hutan Rakyat sebanyak 48 orang (33,57%), tidak tahu sebanyak 30 orang (20,98%) dan ragu-ragu sebanyak 65 orang (45,45%), begitu juga terhadap peraturan pengelolaannya. Masyarakat yang tidak tahu Hutan Rakyat umumnya adalah yang sudah berusia lanjut, tetapi mereka memahami itu adalah tanah miliknya, yang harus dipelihara, ditanam, dijaga dan dilindungi. ditanami berbagai

jenis tumbuhan penghasil buah buahan seperti Jengkol, Petai, Durian, Rambutan, Kemantan dan Asam Pelam. Pola percampuran berbagai jenis tanaman dalam satu lahan (*mix plantation*) memiliki nilai lebih bagi petani. Pola ini untuk menyikapi dan mengantisipasi ketidakstabilan produk-produk pertanian. Jika salah satu produk harganya jatuh maka akan tertutupi harga produk lain yang stabil atau bahkan meningkat harganya. Aneka jenis tanaman dan musim panen yang berbeda-beda juga mencerminkan prinsip kelestarian hasil (Jariyah dan Wahyuningrum, 2008)

Masyarakat yang ragu-ragu mengenai Hutan Rakyat sebenarnya tahu, tetapi belum mampu mendefinisikan dan memahaminya secara utuh, sehingga kurang yakin pada kemampuan diri sendiri untuk memaparkannya sesuai terlihat pada Grafik di bawah ini



Grafik 1.5 Pengetahuan Masyarakat tentang Hutan Rakyat

Masyarakat memandang bahwa hutan perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak terjadi bencana longsor dan kekeringan, ini

selaras dengan penelitian yang di lakukan Suryaningsih dkk, (2012)

Diketahui bahwa persepsi masyarakat Desa Manggala terhadap pengelolaan Hutan Rakyat adalah sebesar 89,44% atau dikategorikan Sangat Kuat. Hasil analisis ini terlihat dengan jelas bahwa masyarakat menginginkan agar hutan rakyat dapat dikelola dengan lebih baik terutama dengan tanaman yang mempunyai potensi tinggi. Persepsi yang seragam sesungguhnya akan semakin mempermudah pengelolaan Hutan Rakyat dan menjamin kelestariannya. Persepsi akan mempengaruhi pola pikir dan sikap. Pola pikir yang seragam ditambah angkatan kerja (usia) masyarakat yang produktif juga relatif seragam, tentu akan menjadi modal penting untuk keberhasilan pengelolaan Hutan Rakyat dan kelestariannya. Hal ini ditegaskan oleh Achmad, dkk, 2010, yang menyatakan bahwa semakin homogen persepsi petani terhadap hutan rakyat, maka semakin mudah mengarahkannya, sebaliknya semakin heterogen persepsi mereka, semakin sulit mengelolanya. hal ini selaras dengan Faktor penentu keberhasilan program pengelolaan hutan rakyat antara lain kesiapan aspek sosial yaitu kesempatan, kemauan, dan kemampuan masyarakat harus diperhatikan (Ekawati dkk, 2008) yang secara keseluruhan akan mempengaruhi ketertarikan masyarakat. Persepsi seseorang

terhadap sesuatu akan mempengaruhi perilakunya (*behavior*) salah satunya dalam wujud pengambilan keputusan (Fabra Crespo, 2012).

Sebagai langkah awal menuju suatu proses kerjasama antar pelaku, perlu dilakukan studi tentang persepsi petani penggarap terhadap program pengelolaan yang telah dilakukan sampai saat ini (Desmiwati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak semua responden mengetahui istilah Hutan Rakyat, masyarakat yang tidak tahu sebanyak 20,98% dan yang ragu-ragu sebanyak 45,45% serta yang tahu hanya 33,57%. Masyarakat Desa Manggala umumnya mengartikan Hutan Rakyat adalah tanaman kayu-kayuan yang ditanam dilahan milik, sehingga seluruh hasilnya menjadi miliknya. Masyarakat Desa Manggala menganggap Hutan Rakyat sebagai salah satu sumber pendapatan, yang mempunyai peran penting guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga hal ini selaras dengan hasil penelitian yang di lakukan Novayanti dkk, 2017 Dengan ikut dalam pengelolaan hutan tanaman rakyat mereka berharap mendapatkan insentif modal, bibit atau pengetahuan untuk mengelola lahannya dengan lebih baik mereka berharap dengan mengikuti program hutan tanaman rakyat ini, dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Hasil analisis data Interpretasi Skor terhadap persepsi masyarakat Desa Manggala dalam pengelolaan Hutan Rakyat berdasarkan Skala Likert adalah 89,44%, angka ini menurut Riduwan (2009) masuk kategori sangat kuat. Riduwan dan Sunarto Kondisi ini menggambarkan bahwa sesungguhnya masyarakat Desa Manggala sangat mengenali dan terbiasa dengan Hutan Rakyat serta merupakan bagian dari kehidupannya ini di perkuat pernyataan . Hanya nama dan istilah Hutan Rakyat bagi sebagian masyarakat masih terasa asing, tetapi mereka mengenal lahannya karena mereka kelola dengan kearifan masing masing. Belum ada peraturan desa yang mengatur pengelolaan Hutan Rakyat, kedepan masyarakat menginginkan ada yang mengatur, tidak hanya tata kelola tetapi juga kepastian pasar terhadap hasil tanam tumbuh yang terdapat di hutanya. Masyarakat Desa Manggala telah menetapkan beberapa jenis tanaman utama, untuk ditanam pada Hutan Rakyatnya. Jenis-jenis yang mereka pilih adalah Jabon, Karet, Jengkol, Tengkawang dan Durian, ini selaras dengan hasil penelitian Suryaningsih dkk (2012) Hutan rakyat menurut pengetahuan masyarakat yaitu hutan yang didirikan oleh masyarakat secara swadaya atau hutan yang dimiliki masyarakat dan dikembangkan sendiri atau ditanami sendiri oleh mereka. Masyarakat

secara sengaja melakukan penanaman pohon pada lahan milik dan di sela-sela tanaman pohon.

Hasil penelitian sebagaimana Tabel 1.5 menunjukkan bahwa, terdapat 10 orang (6,99%) tidak tahu jenis yang terdapat pada Hutan Rakyat. Hal ini dikarenakan ada sebagian pemilik Hutan Rakyat yang tidak mengelola arealnya, sehingga ditumbuhi oleh berbagai tanaman alami. Terhadap masyarakat yang tahu jenis jenis tanaman pada areal Hutan Rakyat (133 orang atau 93,01%), karena tanaman yang tumbuh dan berkembang adalah tanaman yang sengaja ditanamnya, dalam hal kesediaan dalam pengelolaan hutan diketahui bahwa masyarakat yang mau terlibat dan dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan Hutan Rakyat adalah sebanyak 136 orang (95,10%) dan tidak tahu sebanyak 7 orang (4,90%). Masyarakat yang tidak tahu atau tidak mau dilibatkan dan terlibat dalam pengelolaan Hutan Rakyat, berdasarkan wawancara dikarenakan memiliki banyak lahan/tempat lain yang harus dikelola, sehingga tidak cukup waktu dan tenaga untuk berbagi, menurut Sudrajat dkk, 2016 dalam tingkat partisipasi pasif ternyata hutan rakyat dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat

keberadaan dan kelestarian hutan rakyat tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal petani serta kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing petani.

Mayoritas masyarakat Desa Manggala mempunyai persepsi positif terhadap manfaat dan cara pengelolaan Hutan Rakyat, sehingga berkontribusi besar pada pendapatan dan kelestarian hutannya. Persepsi tersebut diwujudkan dengan sikap dalam melakukan penebangan pohon secara seleksi dengan diameter tertentu dan jumlahnya yang tidak boleh melebihi kebutuhan untuk membuat rumah (tidak untuk tujuan komersil). Penebangan secara seleksi dan jumlah tertentu, memberikan kesempatan memanen pohon secara berkelanjutan. Masyarakat juga berharap ada bantuan bibit unggul yang dapat ditanam pada hutannya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas hutan dan dampak pada peningkatan pendapatannya. Persepsi positif masyarakat ini, selayaknya disikapi secara positif oleh pemerintah daerah salah satunya adalah melalui penyediaan bibit unggul, pembinaan dan pendampingan usaha pada Hutan Rakyat.

## KESIMPULAN

Masyarakat desa Manggala yang mengetahui Hutan Rakyat sebanyak 48 orang (33,57%), tidak tahu sebanyak 30 orang (20,98%) dan ragu-ragu sebanyak 65 orang (45,45%). Masyarakat yang tidak tahu Hutan Rakyat umumnya adalah yang sudah berusia lanjut dan yang ragu-ragu sebenarnya tahu, tetapi belum mampu mendefinisikan dan memahaminya secara utuh. Terdapat 10 orang masyarakat Desa Manggala (6,99%) yang tidak tahu jenis tanaman pada Hutan Rakyat dan 133 orang atau (93,01%) yang tahu. Sebanyak 133 orang (93,01%) merasakan ada ancaman keamanan terhadap tanaman pada hutannya dan semuanya (100%) sepakat bahwa hutan tersebut memberikan manfaat, terutama menambah pendapatan ketika musim buah tiba.

Hutan Rakyat di Desa Manggala ditanami berbagai jenis tumbuhan penghasil buah buahan seperti Jengkol, Petai, Durian, Rambutan, Kemantan dan Asam Pelam serta terdapat juga jenis lainnya seperti Jabon, Tengkawang dan Karet. Masyarakat yang mau terlibat dan dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan Hutan Rakyat adalah sebanyak 136 orang (95,10%) dan tidak tahu sebanyak 7 orang (4,90%). 143 orang (100%) masyarakat menyakini bahwa Hutan Rakyat memberikan dampak positif bagi kehidupannya, terutama sebagai tambahan

pendapatan baik dari buah buahan yang dapat dijual dan dikonsumsi, maupun sebagai bahan baku untuk bangunan.

Belum tersedia Peraturan Desa yang mengatur pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Manggala. Pengelolaan dilakukan oleh masyarakat dan ditentukan sendiri sesuai dengan keinginan masing-masing, meskipun demikian masyarakat pemilik Hutan Rakyat sangat menjaga kelestarian kawasannya.

Persepsi masyarakat Desa Manggala terhadap pengelolaan Hutan Rakyat adalah sebesar 89,44% atau dikategorikan Sangat Kuat. Masyarakat menginginkan agar Hutan Rakyat dapat dikelola dengan lebih baik terutama dengan tanaman yang mempunyai potensi ekonomis tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., & Purwanto, R. H. (2014). Peluang Adopsi Sistem Agroforestry dan Kontribusi Ekonomi Pada Berbagai Pola Tanam Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis. *Bumi Lestari Journal of Environment* 14(1): 15–26.
- Awang, S.A., Santoso, H., Widayanti, W.T., Nugroho, Y., Kustomo, dan Sapardiono. (2001). *Gurat Hutan Rakyat*. Yogyakarta: DEBUT PresHudson TH, Kester DE, Daviers FT. 1990. *Plant Propagation*, fourth ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Desmiwati, N. F. N. (2016). Studi Tentang Persepsi dan Tingkat Partisipasi Petani Penggarap di Hutan Penelitian Parungpanjang." *Jurnal Perbenihan Tanaman Hutan* 4.2): 109-124.
- Efendi. D., Rosdayanti, A., Ahmad. A. 2019. Identifikasi Potensi Jabon Merah (*Anthocephalus Marcophyllus*). Di

- Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita. Volume 1 Nomor 2 Des 2019:23-30. <https://media.neliti.com/media/publications/332798-identifikasi-potensi-jabon-merah-anthoce-bb728775>.
- Ekawati S, Daryono H, Zuraida. (2008). Kesiapan Masyarakat Sekitar Hutan dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat. Makalah Seminar Hutan Tanaman Rakyat yang diselenggarakan oleh Puslit Sosek dan Kebijakan Kehutanan Badan Litbang Kehutanan tanggal 14 Agustus 2008.
- Fabra-Crespo, M., Mola-Yudego, B., Gritten, D., & Rojas-Briales, E. (2012). Public perception on forestry issues in the Region of Valencia. *Forest Systems*, 21(1), 99-110.
- Hombing, W. B., Daska, A., Gadeng, A. N. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Pemandian Alam Lau Timah Di Desa Renun Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 2(1), 16-23.
- Jariyah, Nur Ainun dan Wahyuningrum, Nining, (2008). Karakteristik Hutan Rakyat di Jawa. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan, Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol. 9 (2): 61-74,
- Novayanti D , Banuwa I. S., Safe'i R., Wulandari C., Febryano I. G., (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol. 9 (2): 61-74,
- Rakhmat Jalalludin, 2003. Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Riduwan. (2009). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryaningsih W. H. , Purnaweni H, dan Izzati M. 2012. Persepsi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Semarang, 11 September 2012. hlm 5.
- Suryaningsih W. H., Purnaweni H, dan Izzati M Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Persepsi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo Semarang, 11 September 2012.hlm 3.
- Wiyana, E. A. 2020. Sistem Pengelolaan dan Potensi Hutan Rakyat di Desa Rambung Baru Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang.